

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang kesehatan serta perbaikan kondisi sosial ekonomi menyebabkan meningkatnya jumlah populasi lansia. Lansia merupakan individu yang telah memasuki usia di atas 60 tahun dan seringkali disertai dengan menurunnya fungsi fisik beberapa organ tubuh seperti, penurunan detak jantung maksimal, peningkatan lemak tubuh, penurunan fungsi otak, serta berkurangnya massa dan kekuatan otot (Aji et al. 2024). Kondisi ini berdampak pada munculnya berbagai masalah kesehatan lansia, seperti munculnya penyakit sendi atau *rheumatoid arthritis* (Fatmawati et al. 2021).

Data dari *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2019, jumlah penderita *rheumatoid arthritis* di seluruh dunia telah mencapai 355 juta jiwa. Ini berarti bahwa 1 dari setiap 6 penduduk bumi mengalami penyakit *rheumatoid arthritis* (Arsi, Ranida, Saputra, et al. 2024). Di Indonesia prevalensi rematik mencapai sekitar 2 juta jiwa, dengan jumlah wanita yang terkena penyakit ini tiga kali lebih banyak dibandingkan pria. Pada tahun 2018, prevalensi rematik tercatat mencapai 11,9%, namun angka ini mengalami penurunan menjadi 7,3% pada tahun yang sama (Fatmawati et al. 2021) prevalensi penyakit rhematik di Jawa Tengah mencapai 25,5%. Angka prevalensi ini cenderung meningkat seiring bertambahnya usia, dengan angka tertinggi tercatat pada kelompok lansia di atas 75 tahun, yang berkisar antara 33% hingga 54,8% (Jati et al. 2023).

Rheumatoid arthritis adalah penyakit peradangan yang ditandai oleh inflamasi pada lapisan sendi yang mengakibatkan gejala seperti nyeri, kekakuan, kelelahan, kemerahan, pembengkakan dan sensasi panas (Putri et al. 2022) Penderita *rheumatoid artritis* dapat mengalami komplikasi berupa kerusakan pada tulang dan ligament serta perubahan bentuk fisik. Dampak ini bersifat permanen dan dapat mengakibatkan kerusakan sendi ringan hingga

berat, seperti nyeri saat aktivitas, penurunan aktivitas hingga kecacatan. Nyeri ini tidak hanya menimbulkan ketidaknyamanan, tetapi juga dapat membatasi mobilitas dan aktivitas sehari-hari penderita. Rasa nyeri tersebut merupakan hasil dari kerusakan jaringan yang terjadi di jari, pergelangan tangan, bahu, lutut dan kaki serta berpengaruh secara emosional terhadap pasien. Untuk mengurangi nyeri yang disebabkan oleh rheumatik, penting untuk melakukan pendekatan pengobatan yang mencakup metode farmakologis maupun nonfarmakologis. *World Health Organization* (WHO) merekomendasikan agar penanganan nyeri non-farmakologis lebih diutamakan, terutama karena metode farmakologis sering kali membawa risiko efek samping yang lebih besar bagi lansia (Erlinawati et al. 2024).

Beberapa metode non farmakologis yang sering digunakan antara lain teknik distraksi yaitu dengan mengalihkan perhatian dari rasa nyeri atau ketidaknyamanan ke aktivitas lain yang menyenangkan atau menarik, pengurangan stres dengan manajemen stres (Meditasi, *mindfulness*, konseling psikologis) dan terapi musik yaitu dengan mendengarkan musik yang disukai. Teknik lainnya yang dapat digunakan untuk mengurangi intensitas nyeri, dilakukan teknik kompres salah satunya yaitu dengan kompres air hangat kombinasi serai.

Kompres hangat dapat memberikan kehangatan pada area tubuh yang diinginkan. Efek terapeutik dari pengaplikasian ini antara lain adalah mengurangi rasa sakit, meningkatkan aliran darah, serta meredakan kejang otot dan kekakuan sendi. Tujuan dari penggunaan kompres hangat adalah untuk memperlancar peredaran darah, meredakan nyeri serta memberikan kenyamanan dan kehangatan (Hannan et al. 2019).

Tanaman serai mengandung berbagai senyawa kimia yang menarik. Daun serai mengandung sekitar 0,4% minyak atsiri yang terdiri dari berbagai komponen penting, seperti *sitral* dan *sitronelol* (dengan proporsi 66-85%). Kandungan utama seperti *citral* dan *geraniol* memiliki peran penting sebagai agen antiinflamasi yang membantu mengurangi peradangan pada area yang mengalami cedera. Kedua senyawa ini bekerja dengan cara menghambat

produksi prostaglandin, yaitu senyawa yang terlibat dalam proses peradangan. Selain itu, *citral* juga memiliki kemampuan sebagai analgesik yang meredakan rasa sakit melalui mekanisme serupa, yakni dengan mengurangi aktivitas enzim yang berperan dalam pembentukan prostaglandin. Minyak atsiri ini juga mengandung *a-pinen*, *kamfen*, *sabinen*, *mirsen*, *b-felandren*, *p-simen*, *limonene*, *cis-osimen*, *terpinol*, *sitronelal*, *borneol*, *terpinen-4-ol*, *a-terpineol*, *geraniol*, *farnesol*, *metil heptenon*, *n-desialdehida*, *dipenten*, *metil hepteno*, *bornilasetat*, *garnilformat*, *terpinil asetat*, *sitronelil asetat*, *geranil asetat*, serta *b-kariofilen oksida* (Irfan et al. 2023).

Kombinasi pemberian serai dengan kompres hangat secara signifikan mengurangi intensitas nyeri. Penelitian oleh Zuraidah et al. tahun (2023) menjelaskan Pengobatan komplementer yang efektif adalah pemberian kompres hangat serai untuk meredakan nyeri pada lansia penderita *rheumatoid arthritis*. Hal ini didukung dengan hasil penelitian (Hidayat Ridha 2020) mengenai efektivitas kompres serei hangat terhadap penurunan skala nyeri *rheumatoid arthritis* pada lansia di Desa Naumbai wilayah kerja Puskesmas Kampar menyatakan bahwa adanya perbedaan secara bermakna antara skala nyeri responden setelah diberikan kompres serai hangat dengan nilai $p\text{-value}$ $(0,000) < \alpha (0,05)$. Berdasarkan masalah tersebut maka peneliti bermaksud menyusun penelitian berjudul “Implementasi Terapi Kompres Hangat *Cymbopogon Citratus* (Serai) Pada Lansia *Rheumatoid Arthritis*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, dapat dirumuskan rumusan masalah bagaimana Implementasi Kompres Hangat *Cymbopogon Citratus* (Serai) Pada Lansia *Rheumatoid Arthritis*?

1.3 Tujuan Penulisan

1.3.1 Tujuan Umum

Mengidentifikasi Implementasi Kompres Hangat *Cymbopogon Citratus* (Serai) Pada Lansia *Rheumatoid Arthritis*.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1.3.2.1 Mampu melakukan pengkajian pada lansia yang mengalami *rheumatoid arthritis*.
- 1.3.2.2 Mampu menegakan diagnosa keperawatan.
- 1.3.2.3 Mampu menyusun rencana keperawatan pada lansia yang mengalami *rheumatoid arthritis*.
- 1.3.2.4 Mampu melaksanakan implementasi keperawatan pada lansia yang mengalami *rheumatoid arthritis*.
- 1.3.2.5 Mampu mengevaluasi hasil penerapan terapi kompres hangat *Cymbopogon citratus* (serai) pada lansia.
- 1.3.2.6 Mampu mendokumentasikan hasil terapi kompres hangat *Cymbopogon citratus* (serai) pada lansia.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat bagi subjek

Memberikan informasi tentang manfaat pemberian terapi kompres *Cymbopogon citratus* (serai) sebagai salah satu upaya mengatasi *rheumatoid arthritis* pada lansia.

1.4.2 Manfaat bagi tenaga Kesehatan

Sebagai tambahan informasi tindakan mandiri perawat dalam rangka perbaikan pelayanan kesehatan terkait “Implementasi Terapi Kompres Hangat *Cymbopogon citratus* (serai) Pada Lansia *Rheumatoid Arthritis*”.

1.4.3 Manfaat Bagi Tempat Studi Kasus

Memberikan masukan untuk menambah pengetahuan khususnya tentang “Implementasi Terapi Kompres Hangat *Cymbopogon citratus* (serai) Pada Lansia *Rheumatoid Arthritis*”.